

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hampir semua kegiatan manusia di dunia ini tidak akan terlepas dengan penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan pun beraneka ragam. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, seorang guru menerangkan materi pembelajarannya dengan menggunakan bahasa. Begitu juga dengan anak kecil yang merajuk kepada ibunya untuk dibelikan sebuah mainan pun menggunakan bahasa. Memang bahasa mempunyai fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa pun disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada saat berkomunikasi tersebut berlangsung, baik dalam situasi formal (resmi) maupun nonformal (tidak resmi). Bahasa yang digunakan pun bisa berupa bahasa lisan atau bahasa tulis.

Dardjowidjojo (2008 : 16) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Chaer (2009 : 30) bahwa bahasa sebagai "satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan" yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Pendapat lain yang mendukung pernyataan tersebut adalah Descartes (Siswanto, 2008 : 18)

menyatakan bahwa bahasa adalah milik khas manusia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Siswanto (2008 : 18) bahwa para antropolog terbagi tiga golongan dalam memandang bahasa. Pandangan pertama menyatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Pandangan kedua mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, salah satu unsur kebudayaan. Pandangan ketiga berpendapat bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, dan ini dapat berarti dua hal. Hal pertama, bahasa adalah kondisi bagi kebudayaan. Manusia mengenal budaya melalui bahasa. Hal kedua, bahasa adalah kondisi bagi kebudayaan karena materi bahasa sejenis dengan materi pembentuk kebudayaan.

Lebih lanjut Siswanto (2008 : 18) menjelaskan bahwa terlepas dari kontroversi dari pembagian tersebut, dalam komunikasi biasa, ketika menyampaikan pesannya, penyapa selalu dipengaruhi oleh dan harus memperhatikan sistem bahasa dan sistem sosial budaya. Selain itu, penyapa dipengaruhi oleh kompetensi kebahasaannya. Ketika ingin menyampaikan pesan, ia harus memilih bahasa yang sama dengan bahasa yang dikuasai oleh orang yang disapa. Bila orang yang disapa orang Indonesia, penyapa harus menyampaikan pesannya dalam bahasa Indonesia.

Hal ini juga berlaku dalam kegiatan sastra. Ketika sastrawan ingin menyampaikan pesan atau amanatnya, maka sastrawan tersebut harus menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa yang digunakan oleh sastrawan haruslah bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penikmat karya sastra dari sastrawan itu. Lebih lanjut Siswanto (2008 : 19) mengatakan bahwa

sebagai komunikasi yang timbal balik, sistem bahasa yang diciptakan sastrawan ini harus diterima oleh pembaca dengan cara yang sama. Bila tidak, komunikasi ini bisa dikatakan gagal. Itulah sebabnya, bahasa sastra bukan bahasa yang melanggar kaidah bahasa natural (bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari), tetapi memang mempunyai kaidah tersendiri.

Jabrohim(Casminih, 2006 : 1) mengatakan bahwa fungsi sastra di dalam masyarakat di antaranya adalah sebagai sarana menyampaikan ajaran (moral dan agama), untuk kepentingan politik pemerintah, dan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan yang lain. Itu berarti, sastra merupakan medium yang elastis karena dapat digunakan sebagai wadah yang praktis untuk mengemas ajaran yang berisi moral dan agama. Selain itu juga, bila pemerintah menginginkan bergulirnya politik tertentu, hal itu bisa disalurkan melalui karya sastra. Sebagai sarana yang efektif untuk kepentingan banyak orang, sastra mampu melakukan kegiatan tersebut.

Banyaknya hasil karya sastra yang sampai saat ini belum tergalinya fungsinya, sungguh sangat disayangkan oleh semua pihak. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa kepuasan batin bisa juga diperoleh dengan jalan menikmati suatu karya sastra. Belum tergalinya fungsi-fungsi dari karya tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah dari karya sastra itu sendiri yang seolah-olah menyembunyikan nilai-nilai, baik nilai kebahasaan maupun nilai kesastranya.

Hal tersebut juga terjadi dalam seni tarling yang ada di Kabupaten Indramayu. Seni tarling yang di dalamnya menyuguhkan cerita-cerita drama

kehidupan masyarakat khususnya di Indramayu termasuk karya cipta manusia seperti budaya dan ilmu pengetahuan. Karya sastra ini menunjukkan pengalaman manusia seperti kesenangan, kerinduan, cinta kasih, ratap tangis, dan kebencian. Segala rasa dapat terlahir dalam sastra. Demikian juga ajaran-ajaran hidup yang bermakna sakral dapat terlahir dalam seni tarling. Sudibyو (2007 : 80) mengatakan bahwa tarling merupakan seni rakyat yang menonjolkan irama gerak hati rakyat pantai Utara Jawa. Khususnya masyarakat Indramayu yang kemudian berkembang ke Cirebon, sebagian Subang, Karawang, Brebes, Tegal, Pekalongan hingga Semarang dan sebagian Majalengka, Kuningan, Ciamis, Sumedang, dan Bandung. Seni tarling dalam pementasan sering menyajikan drama yang memiliki nilai-nilai akhlak kehidupan yang sangattinggi. Di antara nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai-nilai budayadan karakter. Namun, kenyataan yang diperoleh, masyarakat Indramayu yang merupakan penikmat seni tarling tidak semuanya bisa menangkap nilai-nilai budayadan karakter yang disajikan dalam pementasan drama seni tarling. Mereka lebih senang menikmati lagu-lagu tarling atau lagu-lagu dangdut yang disajikan sebelum pementasan drama tarling.

Hanya orang-orang tertentu yang memahami cerita drama seni tarling. Akibatnya, rasa membutuhkan dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan seni tarling yang penuh dengan nilai-nilai budaya, karakter, dan amanat kebersatuan tak pernah tertanam pada generasi-generasi muda pewaris masa depan. Seni tarling ternyata mengandung makna yang berbeda apabila ditinjau dari konteks yang berbeda pula. Apabila seni tarling ditinjau dari konteks sebagai hiburan masyarakat, maka seni tarling adalah seni yang berfungsi memuaskan hati atau

menyegarkan suasana. Konteks yang lain, seni tarling adalah seni yang digunakan sebagai media penyampai pesan baik pesan politik atau pesan sosial. Dalam keadaan seperti ini, maka wujud seni tarling akan dipenuhi muatan-muatan pesan sesuai permintaan pihak penyelenggara. Konteks-konteks tersebut telah banyak diketahui dan dilakukan oleh masyarakat Indramayu. Sedangkan konteks seni tarling sebagai media penggalangan generasi muda demi kesatuan dan persatuan, masih jarang diketahui oleh masyarakat Indramayu. Hal ini, dikarenakan sangat sedikit masyarakat Indramayu yang mengerti makna yang terkandung pada cerita drama seni tarling. Apabila ketidaktahuan ini terus berlangsung, maka cerita drama seni tarling Kabupaten Indramayu hanya berfungsi sebagai hiburan pelepas lelah, sama seperti hiburan-hiburan yang lainnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut, untuk dapat melestarikan dan mengenalkan seni tarling ke generasi mudaterutama para pelajar (siswa) banyak sekali caranya. Salah satunya adalah dengan memasukan seni tarling sebagai materi pembelajaran di sekolah-sekolah. Alangkah bijaknya, materi tersebut diberikan kepada peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Dengan pemberian materi tersebut, diharapkan siswa akan mengetahui seni asli Kabupaten Indramayu yaitu tarling semenjak dini. Selain itu, dengan pemberian materi tersebut siswa diharapkan juga memperoleh nilai-nilai budayadan karakter yang terkandung dalam cerita atau *lakon* drama tarling.

Sekarang yang menjadi permasalahan adalah bagaimana caranya seorang guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memilih bahan sastra yang tepat

dan sesuai untuk pembelajaran sastra dari tingkat SD sampai tingkat SMA. Rusyana (1982 : 9) mengungkapkan bahwa seorang guru sastra harus mempunyai semangat sehubungan dengan pengajarannya. Ia harus mempunyai kecintaan pribadi terhadap sastra. Sastra baginya menjadi salah satu sumber kenikmatan. Rusyana (1982 : 6) mengatakan bahwa pengajaran sastra mempunyai peranan dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Masih menurut sumber yang sama, Rusyana (Rojai, 1996 : 3) mengatakan bahwa bahan pengajaran sastra adalah bahan untuk kegiatan memperoleh pengalaman maupun untuk memperoleh pengetahuan sastra harus ada bahan, berupa hasil sastra dan pengetahuan sastra. Lebih lanjut Rusyana mengatakan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah siswa beroleh pengalaman sastra dan pengetahuan sastra : pengalaman sastra itu berupa pengalaman mengapresiasi dan pengalaman berekspresi sastra. Pengetahuan sastra berupa pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, dan lainnya (misalnya sosiologi sastra). Untuk mencapai tujuan tersebut, sudah seharusnya guru sastra mempunyai apresiasi yang cukup tinggi dan wawasan sastra yang luas, serta memiliki inisiatif memilih bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan tersebut perlu sebab sangat erat kaitannya dengan menyiapkan bahan pembelajaran. Agar pembelajaran sastra jelas perannya sesuai dengan tujuan pendidikan, bahan pembelajaran perlu dipersiapkan dengan baik.

Sehubungan dengan pemilihan materi pembelajaran, Rahmanto (1993 : 27) mengatakan bahwa kita sebagai guru dalam memilih bahan sastra harus

memperhatikan tiga aspek sebagai berikut : pertama dari sudut bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa. Lebih lanjut Rahmanto (1993 : 16) mengatakan bahwa bahan pengajaran sastra yang baik dan yang pantas diajarkan kepada siswa, apabila bahan tersebut meliputi empat cakupan manfaat. Cakupan manfaat tersebut adalah membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menungjung pembentukan watak. Lebih lanjut lagi, Rahmanto (1993 : 15) mengatakan bahwa jika pengajaran sastra dilakukan dengan cara yang tepat, maka pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, Rusyana (1982 : 10) mengatakan bahwa guru sastra harus mempunyai apresiasi yang baik terhadap sastra. Ia harus selalu berusaha untuk meningkatkan apresiasinya itu. Lebih lanjut Rusyana (1982 : 11) mengatakan bahwa sebagai guru sastra yang baik, kita harus berinisiatif memilih bahan sendiri. Hal itu hanya mungkin kita lakukan apabila kita mengikuti perkembangan kesusastraan, dan kita mempunyai kemampuan mengadakan kritik sastra. Kita harus memilih dari bahan yang tersedia itu, dan pemilihan itu pada taraf permulaan didasarkan kepada baik buruknya dari segi sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, maka untuk mengantisipasi ketidaktahuan para siswa akan seni tarling di Kabupaten Indramayu telah menggugah keinginan peneliti melakukan penelitian untuk permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Nilai-nilai Budayadan Karakter dalam Cerita Drama

Seni Tarling di Kabupaten Indramayu” (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Seni Tarling sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Se-Kabupaten Indramayu) diharapkan dapat memberikan solusi atau jalan keluarnya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam melaksanakan penelitian, permasalahan harus ditentukan dengan benar-benar tepat. Artinya, menentukan permasalahan dalam sebuah penelitian, jangan dilakukan dengan cara untung-untungan atau spekulasi. Hal ini, dimaksudkan agar penulis mendapatkan permasalahan yang tepat, maka hendaknya terlebih dahulu permasalahan-permasalahan tersebut diidentifikasi. Setelah itu, dipilah dan dipilih permasalahan yang akan direncanakan penyelesaiannya berupa pembatasan masalah. Permasalahan yang berkaitan dengan seni tarling di Kabupaten Indramayu berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Cara-cara pewarisan cerita-cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu.
- 2) Analisis cerita-cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu.
- 3) Fungsi-fungsi yang terdapat dalam cerita-cerita drama atau *lakonseni* tarling di Kabupaten Indramayu.
- 4) Nilai-nilai budaya dan karakter yang terdapat dalam cerita-cerita drama atau *lakonseni* tarling di Kabupaten Indramayu.
- 5) Cerita-cerita drama atau *lakon* seni tarling dapat dijadikan bahan ajar bagi siswa SMP.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dibuat agar objek penelitian tidak terlalu luas. Adapun masalah penelitian akan dibatasi pada analisis deskriptif terhadap analisis nilai-nilai budaya dan karakter yang terkandung dalam cerita drama seni tarling Kabupaten Indramayu yang digolongkan genre mitos, legenda, dan dongeng, serta mendeskripsikan kriteria serta langkah-langkah menyusun bahan ajar cerita rakyat mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa SMP.

D. Rumusan Masalah

Moleong (2004 : 61) mengatakan bahwa titik tolak penelitian jenis apa pun akan bersumber dari permasalahan. Tanpa permasalahan, maka penelitian tidak akan pernah ada. Masalah harus dirumuskan secara jelas, sederhana, dan tuntas. Dijelaskan lebih lanjut oleh Moleong bahwa seluruh unsur penelitian lainnya berpangkal pada perumusan masalah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan berikut di bawah ini.

- 1) Adakah nilai budayadan karakterkeagamaan (*religijs*) dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu?
- 2) Adakah nilai budaya dan karakter adat istiadat dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu?
- 3) Adakah nilai budaya dan karakter keteladanan dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu?
- 4) Adakah nilai budaya dan karakter kegotongroyongan dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu?

- 5) Apakah cerita-cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian tersebut, berikut ini adalah tujuan penelitian yang akan menjawab permasalahan melalui proses penelitian.

- 1) Menemukan nilai budaya dan karakter keagamaan (*religius*) dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu.
- 2) Menemukan nilai budaya dan karakter adat istiadat dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu.
- 3) Menemukan nilai budaya dan karakter keteladanan dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu.
- 4) Menemukan nilai budaya dan karakter kegotongroyongan dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu.
- 5) Mendeskripsikan cerita-cerita drama atau *lakon* seni tarling di Kabupaten Indramayu dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMP.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian mempunyai manfaat. Manfaat merupakan suatu keharusan dari sebuah penelitian yang dilakukan. Begitu juga dengan penelitian ini. Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat oleh dunia keilmuan, dunia pendidikan, dan pemerintah.

1) Manfaat untuk segi keilmuan

Sebuah hasil penelitian akan layak dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Para peneliti akan terbantu dalam hal mengorganisasikan gagasan, mencari sumber teori, dan mencari hal-hal yang sekait dengan pembahasannya. Bila itu terjadi, maka hasil penelitian itu merupakan motivator dan inspirator dalam melahirkan ilmu baru.

2) Manfaat untuk dunia pendidikan

Hasil penelitian ini akan diimplementasikan ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Model pembelajaran yang akan ditawarkan yaitu model yang menuntun siswa untuk terlibat dalam tindak apresiasi sastra. Dengan demikian, diharapkan agar dunia pendidikan, khususnya pembelajaran sastra tidak lagi “kering”

3) Manfaat untuk pemerintah

Penelitian ini akan menghasilkan suatu pengetahuan yang berkaitan dengan tatanan hidup bermasyarakat. Tentunya tatanan hidup bermasyarakat di kabupaten Indramayu. Hal ini, akan membantu Pemerintah Kabupaten Indramayu dalam melestarikan kebudayaan dan pewarisan kebudayaan seni tarling kepada generasi muda melalui bahan ajar dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

G. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) unsur intrinsik dalam cerita-cerita drama atau *lakon* merupakan unsur-unsur yang membangun cerita yang meliputi : tema dan moral, *plot*/alur, penokohan, dan latar/*setting*;
- 2) cerita drama atau *lakon* dalam seni tarling berfungsi sebagai alat pendidikan dalam kehidupan masyarakat di Indramayu;
- 3) cerita drama atau *lakon* dalam seni tarling mengandung nilai-nilai budaya dan karakter yang berguna bagi kehidupan manusia, seperti : keagamaan (*religius*), adat istiadat, keteladanan, dan kegotongroyongan;
- 4) bahan ajar perlu disusun sebelum melaksanakan proses pembelajaran sebagai arah dan isi yang akan disampaikan kepada siswa.

H. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, perlu dijelaskan terlebih dahulu hal-hal yang berhubungan dengan istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini.

- 1) Yang dimaksud dengan nilai dalam penelitian ini adalah nilai cerita drama atau *lakon* seni tarling Kabupaten Indramayu yang berfungsi sebagai 1) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 2) sebagai alat pendidikan anak, dan 3) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

- 2) Yang dimaksud dengan nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling yang meliputi karakterkeagamaan (*religius*), adat istiadat, keteladanan, dan kegotongroyongan.
- 3) Yang dimaksud dengan nilai-nilai budaya dan karakter dalam penelitian ini adalah nilai budaya dan karakter yang terkandung dalam cerita drama atau *lakon* seni tarling Kabupaten Indramayu mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah: 1) masalah mengenai hakikat dari hidup manusia; 2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia: masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu; masalah mengenai hakikat dari hubungan dengan alam sekitarnya; dan 5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan manusia.
- 4) Yang dimaksud dengan cerita drama seni tarling dalam penelitian ini adalah cerita-cerita yang diangkat dari cerita kehidupan masyarakat Kabupaten Indramayu yang dibawakan atau dipentaskan dalam pertunjukkan kesenian tarling, baik pada siang hari maupun pada malam hari (semalam suntuk).

I. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu itu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian itu berfungsi. Paradigma penelitian harus mengacu pada alur pikir dalam melaksanakan penelitian. Alur pikir inilah yang menitikberatkan pada model-

model tertentu. Paradigma penelitian harus mencerminkan langkah-langkah atau alur yang sistematis dan terintegrasi antar komponen yang terstruktur.

Untuk menggambarkan proses penelitian ini dapat dilihat melalui diagram di bawah ini.

